



Di Balik Kegagalan, Ada Kesuksesan

Pelangi » Risalah | Rabu, 13 Februari 2013 16:00

Penulis : Rahmat Hidayat Nasution

Ujian yang dihadapi, sejatinya harus dibarengi dengan mengingat kesuksesan yang sudah dicapai selama ini. Karena kenangan itu layak untuk membuat kita semakin optimis 'menembus batas' yang diharapkan. Sekalipun nanti hasilnya tidak lulus, tapi tetap saja itu adalah keberhasilan.

Karena keberhasilan adalah ragam kemampuan dalam menempuh ujian yang sedang dilalui. Keberhasilan juga dapat dikatakan jenis 'kemasan' beberapa kemampuan yang dikumpulkan, bukan jenis paket yang berdiri sendiri. Demikian juga kegagalan. Ia merupakan paket kemampuan yang tak dapat mencapai target yang ditetapkan. Maka, ketika mendapat kegagalan, sungguh tidak tepat jika kita terus dalam kondisi uring-uringan. Karena, ada beberapa kesuksesan yang pernah kita capai dan itu seharusnya tidak kita lupakan.

Benar, kita akan tetap merasakan kesal. Tapi ingat, ada beberapa kesuksesan yang seharusnya juga dapat membuat kita tersenyum. Apakah pantas kita meluapkan kekesalan dengan uring-uringan? Sungguh ironi, jika kita selalu su'udzan saat menyikapi kenyataan yang ada. Selayaknya, kita tetap untuk terus melihat dan menata kembali seperti apa usaha yang kita lakukan saat ujian?

Karena, tak ada api kalau tidak ada kayu. Ya, peribahasa ini cukup tepat kita jadikan langkah yang cepat menyikapi hal yang tidak diinginkan. Mungkin kita merasa usaha kita selama ini sudah cukup. Namun, ternyata kemampuan yang kita miliki belum mencapai standar yang ditetapkan.

Dalam menyikapi peristiwa ini, sudah selayaknya kita merujuk bagaimana semangat Rasulullah SAW dalam menyebarkan dakwah. Beliau bersaing dengan pembesar Quraisy yang selalu menghalang-halangnya menyebarkan agama Islam. Apakah Rasulullah selalu berhasil? Beragam kegagalan yang dirasakannya. Tapi, Rasulullah tidak pernah mundur setapakpun. Gagalnya mengajak pamannya Abu Thalib salah satu contohnya. Rasulullah tidak pernah uring-uringan menyesalkan tidak dapat mengajak pamannya masuk Islam. Ia tetap merasa sukses karena telah mampu mengajak Khadijah, isterinya memeluk Islam. 13 tahun Rasulullah ditolak dan disakiti saat ia menyebarkan Islam, tapi Rasulullah tetap mengklaimnya sebagai keberhasilan. Karena dengan beberapa kali mengalami kegagalan, Rasulullah mampu mengenal karakter-karakter mereka. Sehingga ketika ia hijrah dan menetap di Madinah, beliau berhasil membangun peradaban baru yang luar biasa dan akhirnya dengan sangat mudah 'menduduki' Mekkah kembali, karena telah mengenal karakteristik mereka. Setelah memiliki potensi yang maksimal, Rasulullah pun dapat dengan mudah menguasai Mekkah.

Jadi, demikianlah kita menyikapi kegagalan yang dihadapi. Di balik kegagalan, sebenarnya kita sudah menemukan beberapa kesuksesan. Hanya saja, kita lebih sering melihat hasil finish dari start. Padahal, tidak akan dapat mencapai finish kesuksesan tanpa melalui jalur start. Renungkalah ragam kehidupan kita, tidak ada yang mulus terus menerus menikmati kesuksesan. Karena Rasul Allah sendiri kerap menemukan kegagalan. Hanya dengan senantiasa memahami makna yang tersirat di dalam surat Al-Mulk : 2, "Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun, " kita akan dapat menata diri untuk meraih kesuksesan.

Ayat di atas mensinyalir, bahwa kita selalu menemukan kehidupan dan kematian atau menemukan kesuksesan dan kegagalan. Semua itu adalah ujian untuk dapat membedakan siapa amalnya yang paling baik. Jika berhasil mendapatkan kesuksesan atau amal yang paling baik, maka itu bukti keperkasaan Allah SWT. Bila gagal, itu merupakan saat untuk kembali mencoba lagi. Bukankah Allah Tuhan yang Maha Pengampun? Karena itu, tidak ada kegagalan jika terus berusaha dan berdo'a agar bisa meraih

kesuksesan.